

**Kenakalan dan Degradasi Remaja**



**“Goebog Sawah” Sebagai Solusi Alternatif Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

**Diajukan untuk Mengikuti Kompetisi**

**LOMBA ESAI NASIONAL PENDIDIKAN NONFORMAL 2016**

**Diusulkan Oleh:**

**Tri Astuti**

**Pendidikan Luar Sekolah/2013**

**Sutrisno**

**Pendidikan Luar Sekolah/2013**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2016**

## **“Goebog Sawah” Sebagai Solusi Alternatif Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

**Oleh : Tri Astuti & Sutrisno  
Universitas Negeri Yogyakarta**

Remaja merupakan aset bangsa yang menjadi generasi negara Indonesia pada masa yang akan datang. Harapan untuk remaja Indonesia yaitu agar remaja mampu berupaya menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa serta mampu menyumbang dalam pembangunan bangsa menjadi lebih baik lagi. Kemajuan atau kehancuran suatu negara tergantung pada pemuda atau remaja sebagai *agent of change*.

Akan tetapi, berbagai pihak telah menaruh rasa kebingungan tentang gejala sosial yang melanda remaja serta runtuhnya akhlak remaja masa kini. Gejala sosial atau permasalahan sosial tersebut semakin hari semakin meningkat. Hal tersebut terbukti dengan adanya kenakalan remaja yang semakin menjamur. Wujud dari kenakalan remaja menurut Gangsar Novianto dalam Ridwan menyatakan bahwa bentuk kenakalan remaja dapat berupa:

“1) Menurunnya rasa idealisme, patriotisme, dan nasionalisme dikalangan masyarakat termasuk generasi muda, 2) Kurangnya lapangan kerja yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran, 3) Tidak adanya keseimbangan antara generasi muda dan fasilitas pendidikan yang menyebabkan banyaknya anak putus sekolah dan hal ini memberi dampak yang buruk bagi bangsa, 4) Kurangnya gizi yang cukup yang menyebabkan penurunan kecerdasan dan pertumbuhan badan dikalangan generasi muda, 5) semakin maraknya pergaulan bebas yang terjadi dikalangan generasi muda yang berdampak pada penyalahgunaan narkotika, 6) banyaknya pernikahan dini atau dibawah umur” (Muhammad Ridwan, 2014).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yaitu tawuran remaja. Berdasarkan data dari Polresta Yogyakarta yang dikutip dari republika menunjukkan bahwa angka kekerasan pelajar di kota Yogyakarta semakin meningkat, kasus kekerasan yang melibatkan pelajar pada tahun 2011 tercatat sembilan kasus dan sudah ada tiga kasus yang dilimpahkan ke kejaksaan dan enam kasus lainnya berakhir damai. Sedangkan pada tahun 2012 tercatat sebanyak lima kasus dengan dua kasus dilimpahkan ke kejaksaan sedangkan sisanya damai (Republika.co.id, 2013).

Selain masalah tawuran remaja, yaitu aksi vandalisme. Para pelaku vandalisme ini tidak lain adalah kaum muda. Salah satu bentuk vandalisme yaitu aksi coret-coret dan penempelan brosur sembarangan yang ada dipinggir jalan maupun pusat keramaian. Aksi vandalisme kerap ditemui di dinding dan pintu toko, tempat-tempat umum, tempat wisata bahkan di transportasi umum. Pada bulan Juni 2014, Dinas Ketertiban (Dintib) Kota Yogyakarta berhasil menangkap 19 pelaku vandalisme, dari 19 pelaku vandalisme tersebut dua diantaranya diproses di pengadilan dan dikenakan tindak pidana ringan, sedangkan 17 lainnya masih dibawah umur ( 17 tahun ke bawah) sehingga hanya dilakukan pembinaan (jogja.tribunnews, 2014).

Faktor yang memicu terjadinya kenakalan remaja, diantaranya banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan, tidak ada lahan untuk menyalurkan hobi, tidak ada perhatian orang tua, lingkungan yang tidak mendukung dan lain-lain. Namun ada salah satu yang mendasar pada penyebabnya kenakalan remaja yaitu lunturnya karakter manusia. Maka untuk menanggulangi tersebut setiap sekolah menerapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Dharma Kesuma, dkk: 2011). Di sekolah penanaman pendidikan karakter diberikan dengan berbagai strategi, yaitu disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar, karakter dikemas menjadi peraturan sekolah, karakter dijadikan kultur sekolah, memberikan apresiasi kepada siswa yang berkarakter dan kebijakan-kebijakan yang lain. Bahkan pemerintah telah merancang kurikulum baru yaitu kurikulum tematik yang berbasis karakter atau kurikulum 2013). Akan tetapi penanaman karakter disekolah dinilai kurang berhasil, yaitu dibuktikan dengan adanya kenakalan para siswa- siswi seperti ketika lulusan tiba, seperti coret-coret baju setelah lulus, aksi motoran ketika lulusan tiba yang tidak jarang menimbulkan keributan. Seperti yang dikutip dari surat kabar.com menyatakan bahwa perayaan kelulusan siswa-siswi SMA di beberapa daerah masih melakukan aksi coret-coret baju serta

konvoi di jalan sehingga menimbulkan kemacetan dan memaksa polisi untuk membubarkan kegiatan hura-hura tersebut (Suratkabar.com, 2016).

Setelah siswa mengikuti ujian nasional tentunya para siswa sudah tidak lagi mengikuti pembelajaran, sehingga siswa memiliki banyak waktu yang luang. Waktu luang merupakan salah satu faktor dari timbulnya kenakalan remaja apabila remaja tersebut tidak dapat menggunakan waktu luangnya dengan baik. Maka untuk mengisi waktu luang para siswa maka penulis menggagas ide berupa Program “Goeboeg Sawah”.

Program Goeboeg Sawah merupakan program yang dilaksanakan untuk para remaja khususnya para siswa yang telah mengikuti Ujian Nasional (UN) guna mengisi waktu luang yang bermanfaat dan berkarakter melalui kegiatan yang bersangkutan dengan pertanian. Penulis memilih pertanian, karena kondisi pertanian saat ini sangat meprihatinkan, padahal Indonesia merupakan negara agraris. Hal ini terbukti dengan adanya impor yang tinggi dalam bidang hasil pertanian, persawahan yang menjadi pusat industri atau perumahan. Seperti, impor beras pada Februari 2015 mencapai 7.912 ton atau senilai US\$ 3,1 juta (*finance.detik.com*). Sedangkan impor buah dan sayur pada triwulan pertama 2015 sebesar 259 ton ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Maka program ini akan mengajarkan seluk beluk pertanian agar para remaja memiliki rasa peduli terhadap pertanian.

Program Goeboeg Sawah ini merupakan salah satu pengembangan program pendidikan nonformal. Pendidikan tidak hanya ditempuh dalam pendidikan formal saja, namun sudah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dalam pasal 13 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (UU RI, 2003).

Program Goeboeg Sawah berbasis pertanian ini dilaksanakan di sekitar persawahan dengan menggunakan tempat yang terbuka yaitu Gubuk yang terbuat dari bahan bambu atau bahan yang alami. Sehingga pembelajaran ini tidak seperti di persekolahan dengan menggunakan gedung yang tertutup, tetapi dalam

program ini menggunakan tempat yang terbuka. Sehingga peserta akan merasakan kenyamanan dengan suasana alam yang asri, selain itu juga akan mengurangi rasa kejenuhan para peserta.

Program Goeboeg Sawah ini dilaksanakan selama 30 hari, yang dibagi menjadi 2 shift. yaitu 15 hari pertama untuk para siswa SMA dan 15 hari kedua untuk para siswa SMP. Program ini didesain seperti pondok pesantren, dimana siswa punya hak untuk mengatur dirinya sendiri dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Akan tetapi peserta tidak lepas dari jadwal kegiatan yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama karena program ini menggunakan konsep dari, oleh dan untuk peserta atau siswa.

Berikut kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program Goeboeg Sawah:

**a. Sawah Edukasi**

Kegiatan ini berupa pembelajaran yang berkaitan dengan persawahan, yaitu seperti menanam padi, merawat padi atau *matun* dan memanen padi. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan para siswa agar mereka mengetahui bagaimana cara merawat padi sampai menjadi nasi seperti yang mereka makan sehari-hari. Pasalnya anak remaja saat ini lebih menyukai yang instan saja, sehingga mereka tidak mengetahui proses tersebut.

**b. Kebon Edukasi.**

Kegiatan pada *kebon* edukasi yaitu berupa pelatihan teknik menanam sayuran, empon-empon, palawija dll.

**c. Goeboeg *preneur***

*Goeboeg preneur* yaitu kegiatan yang berkaitan dengan usaha. Dalam kegiatan ini siswa diajarkan bagaimana mengolah hasil pertanian atau kebun yang nantinya akan dijadikan sebuah usaha. Misalnya mengolah singkong menjadi keripik singkong, kemudian nanti dikemas

dan dijual. Dalam kegiatan ini juga diajarkan bagaimana cara pemasarannya.

**d. Goeboeg Outbond**

Selain kegiatan pembelajaran, siswa akan difasilitasi dengan outbond. Hal ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar peserta serta menanamkan karakter peserta atau siswa melalui kegiatan outbound.

**e. Goeboeg Ilmiah**

Sebelum melakukan praktik dilapangan, maka sebelumnya tutor memberikan teori terlebih dahulu. Penyampaian teori tersebut masuk dalam kegiatan Goeboeg Ilmiah. Selain penyampaian teori juga mengkaji pengetahuan-pengetahuan ilmiah lainnya.

**f. Goeboeg Skills**

Ketrampilan yang diberikan pada peserta yaitu berupa ketrampilan membuat pupuk organik, pestisida organik dan ketrampilan lainnya yang bersangkutan dengan pertanian.

**g. Goeboeg Spiritual**

Kegiatan ini yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan keagamaan menurut agama masing-masing. Dalam kegiatan ini akan memiliki tutor setiap masing-masing agama. Sehingga kegiatan spiritual ini menyesuaikan dengan agamanya masing-masing. Misalnya untuk agama islam ada kajian pagi hari dan sholat berjama'ah. Hal ini bertujuan untuk membentuk iman dan taqwa peserta.

Program Goeboeg Sawah diharapkan mampu menjadi solusi dalam kenakalan remaja khususnya para siswa. Program Goeboeg Sawah ini akan berjalan dengan baik apabila terdapat kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah membantu dalam hal prasarana dan sarana, sedangkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan program.

Program Goeboeg sawah ini selain untuk siswa yang sudah mengikuti UN juga disediakan untuk para siswa yang sedang liburan semester, sehingga program ini dapat menjadi program wisata edukatif.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekarang ini kenakalan remaja sudah merajalela. Penyebab dari kenakalan remaja yaitu lunturnya karakter remaja, kesempatan serta adanya waktu luang. Waktu luang biasanya dirasakan oleh para siswa yang sudah mengikuti UN dan para siswa yang sedang liburan semester. Maka untuk mengisi waktu luang tersebut penulis menggagas ide sebuah program berbasis pertanian yaitu “Goeboeg Sawah” yang kegiatannya meliputi Goeboeg Sawah edukasi, Goebog *Kebon* edukasi, Goeboeg Ilmiah, Goeboeg *Skills*, Goeboeg Spiritual, Goeboeg *Preneur* dan Goeboeg Outbon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jefriando, Maikel. 2015. *RI Impor Beras 7.912 Ton di Februari 2015*. Diunduh melalui <http://finance.detik.com/read/2015/04/02/101557/2876630/4/ri-impor-beras-7912-ton-di-februari-2015> pada hari Kamis, 12 Mei 2016.
- Lazuardi. 2016. Selain Corat-coret Baju Rayakan Kelulusan, Siswi SMA ini Sobek Roknya Hingga Kelihatan ... .diunduh melalui laman <http://www.surat kabar.co/11115/news/selain-corat-coret-baju-rayakan-kelulusan-siswi-sma-ini-sobek-roknya-hingga-kelihatan> pada hari Kamis, 12 Mei 2016.
- Primadhyta, Safyra. 2015. *Kemendag Berharap Impor Buah dan Sayur Mampu Turun*. diunduh melalui laman <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150615104008-78-60005/kemendag-berharap-impor-buah-dan-sayur-mampu-turun/> pada hari Kamis, 12 Mei 2016.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun Pendidikan (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Ridwan Arif, Muhachamad dkk. 2014. *Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja Di Dusun Candi Desa Candi Negero Kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 tahun 2014, hal 190-205.